

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

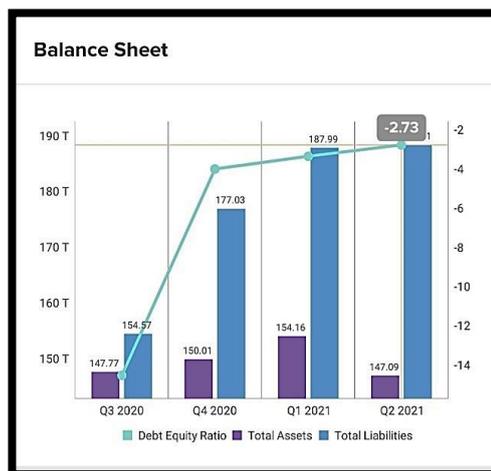
Beberapa perusahaan mengalami masalah atau resiko yang kecil maupun besar baik disebabkan oleh internal atau eksternal perusahaan(Surya Rusdiono & Asmara, 2018). Perlu ada tindakan dan strategi yang tepat untuk bisa keluar dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh perusahaan terkait. Persaingan perusahaan penerbangan di Indonesiatelah berkembang secara pesat (Widuri, 2018) Pesawat merupakan transportasi udara pilihan masyarakat untuk bepergian jarak tempuh yang jauh serta dengan waktu yang singkat. Hal tersebut membuat minat dan permintaan konsumen di perusahaan penerbangan meningkat ( Idris,2018)

Pada akhir Maret tahun 2020 virus Covid-19 dinyatakan telah terdeteksi di Indonesia dan membuat para pelaku usaha memutar otak mencari cara untuk mengganti strategi-strategi mereka supaya bisa bertahan menjalankan usaha bisnisnya.(Campbell et al., 2010) Beberapa perusahaan di berbagai sektor mengalami dampak yang luar biasa akibat pandemi ini bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami krisis keuangan karena penjualan menurun dan naiknya hutang.(Rohmadini et al., 2018) Dengan kondisi tersebut, pihak manajemen dituntut untuk melakukan inovasi terobosan dengan maksimal pada operasional perusahaan khususnya pada keuangan supaya tidak terjadi kerugian bahkan kebangkrutan (Abdullah et al., 2020)

Perusahaan penerbangan PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan maskapai penerbangan yang dimiliki oleh badan usaha milik negara (BUMN) yang memiliki konsep *Full Service Airlines* (maskapai pelayanan penuh) (Idawati, 2020) Garuda Indonesia ialah salah satu perusahaan penerbangan milik negara yang masih beroperasi di Indonesia. Namun, keadaan berubah ketika pandemi virus covid-19 merebak di Indonesia. Pandemic ini membuat Garuda mengalami penurunan dari laba serta naiknya hutang (liabilitas) akibat

Turunnya tingkat penumpang selama pandemi ini dan di ikuti oleh kebijakan beberapa negara yang mengalami *lockdown* (penutupan dan pemberhentian aktivitas masyarakat secara total di suatu negara) hingga pemerintah menetapkan pembatasan social berskala besar (PSBB) sehingga aktivitas masyarakat menjadi terhalang dan operasional penerbangan khususnya Garuda menjadi terganggu. (Nurul, 2020)

Laporan keuangan perusahaan ini menunjukkan bahwa profit yang dihasilkan mengalami penurunan secara terus menerus sampai mengalami krisis keuangan.. Data laporan keuangan PT. Garuda Indonesia menunjukkan bahwa asset yang dimiliki pada periode 2020 sebesar Rp 10,789,980,407. Namun, total liabilitas yang dibebankan sebesar Rp 12,733,004,654. Hal ini terdapat kenaikan asset maupun liabilitas yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia. Yang perlu diperhatikan dan mendapat perhatian khusus ialah terletak pada liabilitas lebih tinggi daripada ekuitas yang dimiliki oleh PT. Garuda ([idx.co.id](http://idx.co.id))



**Gambar 1.1 Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia 2018 - 2020**  
([Stockbit.co.id](http://Stockbit.co.id))

Perusahaan penerbangan milik negara ini sudah menunjukkan krisis keuangannya mulai tahun 2015. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan keuangan laba rugi yang menunjukkan bahwa laba bersih pada tahun 2015 sejumlah Rp 1,06 triliun. Pada tahun berikutnya 2016 memperoleh Rp 125,9 miliar. Perolehan tersebut menurun secara drastis. (Gusti et al., 2018) Lalu pada tahun 2017, Garuda

Indonesia mengalami rugi sebesar Rp 2,89 triliun. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh pengeluaran yang tidak terkendali seperti beban biaya bahan bakar, extra ordinary, leasing dan denda legal (Sugianto 2018) pada berita *detikfinance.com*. Biaya pengeluaran mengalami kenaikan sebesar 13% dari jumlah Rp 49,95 triliun menjadi Rp 57,375 triliun. Biaya bahan bakar yang mengalami kelonjakan harga menjadi Rp 15,5 triliun atau sebesar 25% akibat adanya penambahan volume perolehan pesawat yang menyebabkan volume bahan bakar juga bertambah.

Garuda Indonesia telah terkena dampak yang luar biasa akibat pandemic virus covid-19 sehingga mengalami krisis keuangan perusahaan bahkan telah mengalami financial distress. Pendapatan dari penjualan tiket dan operasional menurun akibat kebijakan dari pemerintah yaitu pembatasan social berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk memiliki hutang sebesar USD 4,5 miliar atau setara Rp 70 triliun (Okezone.com, 2020). Para pemegang saham mengakui bahwa PT. Garuda Indonesia memiliki potensi bangkrut. Hal ini akan menjadi nyata apabila skema restrukturisasi utang yang menjadi opsi Kementerian Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) tidak disetujui oleh kreditur (Okezone.com, 2020). Lain halnya dengan PT. Lion Mentari Airlines yang dikabarkan akan menambah kapasitas penerbangan mulai bulan Juli 2020 dan seterusnya . (Menkominfo, 2020).

Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmojo berkata bahwa beban biaya yang harus dibayarkan setiap bulannya sekitar US\$ 150 juta, namun pendapatannya hanya US\$ 50 juta.. Garuda mengalami krisis akibat beban pada tahun sebelumnya yaitu penyewa pesawat (lessor) dengan biaya yang tidak wajar (*over cost*) selain itu juga Garuda mengelola pesawat dengan jenis yang bervariasi sehingga pengelolaannya tidak efisien serta rute – rute yang dilalui tidak menghasilkan laba yang berarti bagi Garuda (Campbell et al., 2010). Ketika masa pandemic, masalah muncul akibat perubahan pengakuan kewajiban operational lease yang awalnya dicatat sebagai operating expenditure (opex) lalu dicatat sebagai hutang, sehingga hutang yang awalnya berjumlah sekitar Rp 20 triliun lalu naik menjadi Rp 70 triliun walaupun secara PSAK harus dicatat sebagai kewajiban. (Ridwan, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Adrianto (2020) yang berjudul Analisis prediksi financial distress dengan metode Springate pada PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2017-2018 menjelaskan bahwa kedua maskapai mengalami financial distress. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dalam memaksimalkan penjualan yang dilakukan oleh kedua maskapai tersebut. Sedangkan, beban operasional mengalami kelonjakan yang sangat drastis sehingga perusahaan mengalami kerugian karena pengeluaran perusahaan lebih banyak daripada pendapatan yang diperoleh. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2020) yang berjudul *Scoring the financial distress and the financial statement fraud of Garuda Indonesia* periode 2017-2018 dengan menggunakan metode Altman Z- score, Springate dan Grover sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress* memaparkan bahwa hasil penelitian ialah penilaian dengan menggunakan empat metode tersebut berada dibawah standarisasi yang ditetapkan dari metode-metode dan PT. Garuda Indonesia mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) menunjukkan permasalahan yang sedang dialami saat ini bahkan sampai akan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini akan menyempurnakan dengan penelitian terdahulu yang memiliki tema sama yaitu *financial distress dengan obyek PT. Garuda Indonesia periode 2018* - 2021. Dengan demikian, peneliti memutuskan memilih judul “Studi Pembeding metode Altman Z-score, Grover, Springate dan Zmijewski.

Dalam menilai Financial Distress”. Penelitian ini merupakan studi kasus dimana penelitian memiliki pembeda dari penelitian terdahulu yaitu indikator penilaian *financial distress* menggunakan empat metode dan rumus dari metode Altman Z-score menggunakan rumus yang sudah dimodifikasi menjadi empat variabe. Selain itu, periode yang diteliti yaitu 2018 - 2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia selama 4 periode (2018- 2020).

## 1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian kali ini terdapat rumusan masalah dari kasus financial distress di PT. Garuda Indonesia diantaranya :

1. Apakah metode Altman Z-score dapat memberikan penilaian secara akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2018 – 2020 ?
2. Apakah metode Grover dapat memberikan penilaian secara akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2018 – 2020 ?
3. Apakah metode Springate dapat memberikan penilaian secara akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2018 – 2020 ?
4. Apakah metode Zmijewski dapat memberikan penilaian secara akurat dalam memprediksi *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2018 – 2020 ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil penilaian pada metode Altman Z- score, Springate, Grover dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada PT. da Indonesia Tbk periode 2018 – 2020 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisa dan mengakurasi financial distress PT. Garuda Indonesia dalam menggunakan metode Altman Z-score
2. Untuk menganalisa dan mengakurasi financial distress PT. Garuda Indonesia dalam menggunakan metode Springate
3. Untuk menganalisa dan mengakurasi financial distress PT. Garuda Indonesia dalam menggunakan metode Grover
4. Untuk menganalisa dan mengakurasi financial distress PT. Garuda Indonesia dalam menggunakan metode Zmijewski

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari 2 aspek diantaranya

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Sebagai penunjang dan pendukung media pembelajaran serta dapat mengaplikasikan teori *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski. Kemudian, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mempelajari lebih dalam serta menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pemangku kepentingan seperti investor dapat menganalisa dan mempelajari lebih lanjut supaya dapat mempertimbangkan dalam berinvestasi, untuk perusahaan dapat menjadi rekomendasi penggunaan model yang sesuai sebagai bahan pertimbangan manajemen. Kemudian untuk masyarakat umum dapat digunakan sebagai bahan referensi dan ajar supaya menambah wawasan tentang *financial distress*.